

Pemberdayaan Perempuan pada Masyarakat Padukuhan Nologaten, Catur Tunggal, Depok, Kabupaten Sleman

Sheba Aquilla Kaniza¹, Mar'ah Nur Ardillah² Yovita Bella Pramashinta³ Rubangi Shofi⁴ Pinna Afanda Setya Putri⁵ Izah Taufiqi Fitriana Rosyida⁶ Yuda Adrian Saputra⁷ Qonitah Masfufah⁸ Muhammad Win Johan Aditiara⁹ Raydinda Laili Shofa¹⁰ Alya Assyfa Sagala¹¹ Erlangga Bastian Akbar¹² Aryan Torrido¹³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adi Sucipto, Caturtunggal, Depok, Kab. Sleman, Prov. Daerah Istimewa
Yogyakarta, Indonesia

* e-mail: raydindalailishofa@gmail.com

ABSTRACT

Nologaten Village is one of the densely populated villages (padukuhan) in Sleman Regency. The need for housing and related infrastructure will increase as population increases. The population, which is predominantly female, is an opportunity to increase the role of women in the community. In addition to environmental issues, the women's community group in Padukuhan Nologaten also experienced a decrease in productivity. Therefore, Thematic KKN (Kuliah Kerja Nyata/Field Study and Community Service) 114 UIN Sunan Kalijaga as a researcher provided an intervention in the form of empowering the women's community in Padukuhan Nologaten. With the Community Based Participatory Action method, the activities carried out were in the form of workshops containing socialization and practice of biopore planting, community service, waste sorting, and briefly providing motivation to actively run MSMEs. Observations, interviews, and FGDs were carried out flexibly in the community to determine the impact of the activities. Researchers used descriptive analysis techniques during the planning, implementation, monitoring, and evaluation processes. Through this activity, the community understands more about biopores, community service, waste sorting, and its positive impact on the environment as well as the enthusiasm to promote UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah/Small and medium enterprises (SMEs)) in the KKN closing event. Some women in Padukuhan Nologaten have committed to utilizing the results of this activity optimally.

Keyword: Population, Biopore, Women, Women Empowerment, Community

ABSTRAK

Padukuhan nologaten merupakan salah satu padukuhan di Kabupaten Sleman yang padat penduduk. Kebutuhan permukiman dan prasarana terkait akan meningkat ketika terjadi penambahan penduduk. Hal ini menyebabkan berkurangnya daerah resapan air yang menimbulkan berbagai dampak. Jumlah penduduk yang mayoritas perempuan menjadi peluang peningkatan peran perempuan dalam lingkungan masyarakat. Selain persoalan lingkungan, kelompok masyarakat khusus perempuan di Padukuhan Nologaten juga mengalami penurunan produktivitas. Oleh karena itu, KKN Tematik 114 UIN Sunan Kalijaga selaku peneliti memberikan intervensi berupa pemberdayaan masyarakat perempuan Padukuhan Nologaten. Dengan metode Community Based Participatory Action, kegiatan yang dilakukan berupa workshop yang berisi sosialisasi dan praktik penanaman biopori, kerja bakti, pemilahan sampah, dan secara sekilas memberikan motivasi untuk giat menjalankan UMKM. Observasi, wawancara, dan FGD dilakukan secara fleksibel di tengah masyarakat untuk mengetahui dampak kegiatan. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif selama proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring,

dan evaluasi. Melalui kegiatan ini, masyarakat lebih paham mengenai biopori, kerja bakti, pemilahan sampah, dan dampak positifnya terhadap lingkungan serta semangat menggalakkan UMKM dalam acara penarikan KKN. Sebagian perempuan di Padukuhan Nologaten telah berkomitmen untuk memanfaatkan hasil dari kegiatan ini secara optimal.

Kata Kunci: Pertambahan Penduduk, Biopori, Perempuan, Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat

PENDAHULUAN

Perkotaan merupakan wilayah dengan batas tertentu yang masyarakatnya mempunyai kegiatan utama di bidang non-agraris seperti industri, jasa, perdagangan, atau bukan pertanian (Peraturan Pemerintah Nomor 59, 2022). Perkotaan identik dengan kepadatan penduduk. Jumlah penduduk perkotaan di Indonesia mencapai lebih dari 155 juta jiwa pada tahun 2022. Sementara pedesaan memiliki penduduk sejumlah lebih dari 120 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Data ini menandakan adanya peningkatan signifikan jumlah penduduk perkotaan di Indonesia. Penduduk Indonesia sebagian besar menempati wilayah perkotaan dengan persentase 56,4%. Proyeksi menunjukkan bahwa proporsi penduduk perkotaan akan terus bertambah dalam beberapa tahun kedepan, diperkirakan akan mencapai 66,6% pada tahun 2035 (Safitri & Pradipta, 2023).

Peningkatan jumlah penduduk Padukuhan Nologaten akan mendorong permintaan akan perumahan yang lebih banyak. Hal ini dapat menyebabkan pembangunan rumah yang tidak terkendali, alih fungsi lahan, dan potensi masalah sosial. Demikian pula yang terjadi di Kabupaten Sleman bahwa kepadatan penduduk mencapai 2013 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2023 (Bappeda, 2024). Salah satu padukuhan di Kabupaten Sleman yaitu Padukuhan Nologaten yang berlokasi di Kalurahan Catur Tunggal, Kapanewon Depok,

Kabupaten Sleman, DIY. Warga Padukuhan Nologaten berjumlah 2.433 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.291 jiwa dan perempuan 1.142 jiwa, memiliki wilayah seluas 48,5 Ha yang terdiri dari 4 RW dan 10 RT.

Padukuhan Nologaten memiliki lingkungan yang cukup padat penduduk. Antar rumah warga beberapa memiliki jarak yang sangat sempit, bahkan saling berimpitan antar tembok. Sebagian besar halaman rumah warga dan jalan desa pun sudah mengalami tahap pengaspalan, pengecoran, pemasangan *paving block*, atau material lain yang mengurangi fungsi tanah sebagai area resapan air.

Apabila kita perhatikan kembali, kondisi ini sebenarnya memiliki dua sisi. Di satu sisi, Padukuhan Nologaten memiliki akses jalan yang mudah untuk dilewati. Namun di sisi lain, hal ini menyebabkan berkurangnya daerah resapan air di Padukuhan Nologaten. Kurangnya daerah resapan berisiko memberi dampak negatif bagi lingkungan yang dampaknya dapat langsung dirasakan masyarakat, seperti meningkatnya aliran air di permukaan yang dapat memicu banjir saat terjadi hujan lebat, berkurangnya potensi air tanah, serta terbentuknya genangan air yang dapat menjadi sarang nyamuk (Elsie et al., 2017; Gani & Ikhsan, 2020; Pradani et al., 2017; Suhardjono, 2015).

Belum lama ini, ada sejumlah warga Padukuhan Nologaten yang terjangkit virus *dengue* dan terkena demam berdarah. Hal ini

menjadi bahan diskusi dalam forum PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) yang selama ini rutin diadakan oleh Ibu-ibu dari setiap RT (Rukun Tetangga). Diskusi ini berlanjut sampai pembahasan mengenai penanggulangan perkembangbiakan nyamuk penyebab demam berdarah. Sayangnya, perilaku masyarakat terhadap pencegahan demam berdarah bersifat insidental, tidak ada intervensi berkelanjutan untuk membenahi permasalahan tersebut.

Melihat kondisi ini, perlu langkah untuk menanggulangi masalah ini yaitu dengan meningkatkan kualitas penyerapan air hujan. Salah satu caranya yaitu dengan membuat biopori atau lubang resapan. KKN Tematik 114 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kemudian memberikan sosialisasi biopori kepada masyarakat Padukuhan Nologaten yang dilanjutkan dengan penanaman biopori yang juga dilakukan oleh anggota KKN bersama masyarakat.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu mengedukasi masyarakat terkait biopori, mulai dari cara pembuatan hingga manfaatnya. Dengan didampingi kegiatan kerja bakti, dua kegiatan ini tentu menjadi alternatif lain yang mampu membantu pemeliharaan lingkungan. Kerja bakti yang dilaksanakan secara rutin, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lokasi-lokasi yang rentan dijadikan sarang nyamuk.

Di samping itu, survei terhadap data sekunder mengenai pekerjaan masyarakat telah dilakukan oleh anggota KKN. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai karyawan swasta sehingga hanya memiliki waktu senggang di akhir pekan. Situasi sehari-hari yang lebih banyak melibatkan masyarakat perempuan, dalam hal ini mayoritas adalah

ibu-ibu, menumbuhkan semangat anggota KKN untuk melakukan pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu target utama rencana pembangunan dalam RPJM 2005-2025. Target ini muncul akibat tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan yang dinilai belum ideal. Perempuan Indonesia juga termasuk kelompok rentan dalam bidang sosial maupun ekonomi (Makruf & Hasyim, 2022). Pemerintah juga mengatur dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 bahwa kedudukan dan peran perempuan perlu ditingkatkan demi terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Perempuan juga dapat berdaya untuk lingkungan dan mengembangkan potensi dirinya (Latipah, 2020).

Berkaitan dengan lingkungan, lubang resapan biopori yang dapat menjadi media pembuatan kompos alami dari sampah organik turut menjadi peluang yang dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan. Di sisi lain, potensi masyarakat perempuan di Padukuhan Nologaten juga digali melalui keterlibatannya dalam UMKM.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini menjelaskan makna dalam data secara rasional (Doyle et al., 2020; Sandelowski, 2010; Vaismoradi & Snelgrove, 2019). Sementara studi kasus adalah studi intensif seseorang, sekelompok orang atau suatu unit yang bertujuan melakukan generalisasi terhadap beberapa unit (Gustafsson, 2017; Heale & Twycross, 2018). Dengan metode ini, peneliti dapat memaparkan mekanisme studi kasus dapat

mengupas persoalan di lingkungan untuk meningkatkan wawasan khalayak mengenai persoalan tersebut (Hamel et al., 1993; Heale & Twycross, 2018; Yin, 2009).

Population and Sampling

Populasi partisipan adalah warga Padukuhan Nologaten, Kalurahan Catur Tunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejumlah 2433 warga terbagi dalam 4 RW yang dibagi lagi menjadi 10 RT. Kegiatan dilaksanakan secara bergilir antar RT melalui kegiatan kerja bakti. Partisipan kerja bakti berkisar 5-15 warga di setiap RT yang mayoritas adalah perempuan. Kerja bakti dilaksanakan setiap hari mulai 25 Mei hingga 3 Juni 2024. Kegiatan berada di bawah pengawasan Kepala Dukuh Nologaten yang akrab dipanggil Bapak dan Ibu Dukuh oleh masyarakat.

Teknik pengumpulan data

Instrumen dalam penelitian ini yaitu *community based participatory action* yang merupakan bagian dari *participatory action research* (PAR). Dengan teknik ini, peneliti melibatkan diri bersama partisipan untuk bekerja sama mendalami masalah dan mengubah situasinya menjadi lebih baik (Macdonald, 2012). Metode PAR mampu memberikan inovasi yang mudah diterima dan berlangsung secara berkelanjutan karena semua pemangku kepentingan ikut terlibat (Agus et al., 2019; Mubuuke et al., 2013). PAR juga menjadi metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam studi pemberdayaan masyarakat (Rahmat & Mirnawati, 2020). Tahap *community based participatory action* terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.

Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD). Observasi yang dilakukan yakni observasi partisipatif di mana peneliti terjun dalam lingkungan atau kelompok, mengamati perilaku, interaksi, dan praktik partisipan (Wekke, 2020). Peneliti mengobservasi kegiatan kemasyarakatan seperti PKK padukuhan, PKK RT, dan kerja bakti. Sebagai kelompok KKN, peneliti mengungkapkan identitasnya sehingga observasi partisipatoris yang dilakukan bersifat terbuka (*overt*).

Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan Bapak dan Ibu Dukuh sebagai narasumber seputar kondisi Padukuhan Nologaten baik dari segi wilayah maupun masyarakatnya. Dalam wawancara ini, *interviewer* memiliki pedoman pertanyaan, tetapi bersifat terbuka dan sangat mungkin dikembangkan selama wawancara (Wekke, 2020).

Focus group discussion dilakukan secara fleksibel bersama warga dalam beberapa perkumpulan yang melibatkan Bapak dan Ibu Dukuh, warga, serta peneliti. Perkumpulan tersebut yaitu acara pembukaan KKN Tematik 114 Nologaten, PKK dukuh sebanyak tiga kali, PKK RT sebanyak dua kali, dan kegiatan kerja bakti. FGD menjadi metode pengumpulan data yang banyak digunakan penelitian sosial berupa diskusi kelompok mengenai suatu topik. FGD disebut metode eksploratif, yakni menggali dan mempelajari variabel-variabel baru yang penting dan relevan dengan isu atau topik yang dibahas (Sugarda, 2020; Swadayaningsih, 2020). Pengambilan data kualitatif melalui FGD juga memudahkan peneliti menjalin keterbukaan, kepercayaan,

dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman responden atau pesertanya (Swadayaningsih, 2020).

Analisis data

Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk melihat keseluruhan data dan menjelaskannya secara deskriptif tanpa menghilangkan esensinya (Torrente-Sánchez et al., 2021). Peneliti dapat mengetahui detail persoalan yang hendak dikaji di Padukuhan Nologaten serta pengalaman masyarakat. Teknik ini juga berfungsi mendeskripsikan suatu topik sebagai informasi dalam mengembangkan intervensi (Kim et al., 2016; Prosen, 2022).

Peneliti mencatat hasil observasi, wawancara, dan FGD lalu menganalisisnya dalam forum khusus yang diadakan peneliti. Analisis ini menghasilkan beberapa poin persoalan yang kemudian dirumuskan untuk menyusun suatu intervensi. Intervensi ini akan dilakukan untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan berupa pemanfaatan lubang resapan biopori dan pemeliharaan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan peneliti disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Beberapa dokumentasi dan tabel disertakan untuk memberi gambaran kegiatan. Beberapa pernyataan yang seluruhnya disampaikan oleh masyarakat perempuan dikutip dengan memberi kode berupa nomor seri partisipan (misalnya P1 berarti partisipan nomor 1) dan angka yang menunjukkan urutan RT (misalnya 1 berarti

RT 1). Kode ini dipisahkan dengan tanda hubung (-).

A. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan observasi yang telah dilaksanakan terlebih dahulu di Padukuhan Nologaten. Cakupan observasi yakni seputar lingkungan, kondisi wilayah, dan kegiatan masyarakat terutama masyarakat perempuan. Selain itu, wawancara dengan Kepala Dukuh juga dilakukan untuk memperdalam hasil observasi. Informasi yang diperoleh yaitu:

- 1) Sebagian besar wilayah Padukuhan Nologaten mengalami pengaspalan dan pengecoran serta halaman rumah warga telah dipasang *paving block* atau material sejenis.
- 2) Sebagian warga tidak kesulitan mengolah sampah organik karena memelihara ikan dan sebagian lain memelihara ayam. Akan tetapi, sampah organik masih menjadi masalah bagi sebagian lainnya. Selain menimbulkan bau tidak sedap, lalat dan nyamuk yang muncul juga mengganggu aktivitas.
- 3) Selain KPSM Jasmine Berseri, Padukuhan Nologaten juga memiliki kelompok lain yaitu KWT (Kelompok Wanita Tani). Sesuai namanya, kelompok ini menaungi para perempuan dari Padukuhan Nologaten dengan kegiatan utama berupa bertani atau berkebun. Tujuan KWT yakni memberdayakan perempuan agar produktif dengan memiliki hasil tani sendiri dan memiliki jiwa wirausaha. Tidak hanya menanam bibit, anggota KWT juga berlatih mengolah media tanam

dikarenakan tanah padukuhan yang tidak subur secara alami. Sebagian anggota KWT juga ada yang terjun dalam produksi kain batik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, kelompok KKN Tematik 114 berdiskusi dengan Bapak dan Ibu Dukuh yang berperan sebagai penanggungjawab Padukuhan Nologaten. Keputusan diskusi berupa dilaksanakannya *workshop* biopori yang berisi sosialisasi tentang lubang resapan biopori dan penanamannya. Bapak dan Ibu Dukuh menilai kegiatan ini dapat mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Demikian pula dengan kegiatan pemberdayaan lainnya. Ibu Dukuh juga menambahkan usulan mengenai pemberdayaan UMKM yang dijalankan oleh ibu-ibu. Izin dan dukungan ini dilanjutkan dengan penentuan target jumlah biopori yang akan ditanam. Kelompok KKN Tematik 114 mendapatkan masukan dari Ibu Dukuh terkait dengan jumlah biopori agar nantinya setiap RT memiliki lubang resapan biopori. Jumlah pengadaan biopori disesuaikan dengan jumlah RT dan RW yang ada di Padukuhan Nologaten. Padukuhan Nologaten memiliki 10 RT dan 4 RW kesepakatan nantinya masing-masing RT akan mendapat sepuluh biopori.

Setelah melakukan perencanaan yang matang, pada tanggal 4 Mei 2024 bertepatan dengan acara pembukaan KKN Tematik 114 di Padukuhan Nologaten hasil perencanaan tersebut dipaparkan di hadapan Bapak dan Ibu Dukuh serta beberapa perwakilan masyarakat. Masyarakat sangat antusias untuk

berkontribusi dalam kegiatan ini. Hal ini dikarenakan *workshop* biopori dan kerja bakti memiliki tujuan yang sama dengan salah satu kegiatan perlombaan yang akan diikuti oleh Padukuhan Nologaten yaitu lomba wajah padukuhan. Salah satu indikator penilaian dari lomba wajah padukuhan yaitu penghijauan, kesehatan lingkungan, dan pengelolaan sampah. Hal ini selaras dengan tujuan kelompok KKN yaitu menciptakan lingkungan yang sehat dan berdaya, terutama dengan peran perempuan di Padukuhan Nologaten. Kelompok KKN Tematik 114 bekerja sama dengan kepala RT di setiap wilayah untuk berkoordinasi terkait waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan sosialisasi rencana kegiatan dipaparkan pula dalam PKK Padukuhan Nologaten pada tanggal 13 Mei yang berlokasi di Ekowisata Nologaten. Masyarakat yang tergabung dalam kegiatan PKK tersebut juga sangat mendukung program kerja yang direncanakan. Dalam forum tersebut juga mendapatkan hasil bahwa program kerja ini nantinya akan lebih sering melibatkan ibu rumah tangga dikarenakan memiliki lebih banyak waktu luang. Hal ini didasarkan pengamatan yang telah dilakukan di Padukuhan Nologaten bahwa sebagian besar ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu berada di lingkungan tempat tinggal dan masyarakat dibandingkan suami yang hanya libur di akhir pekan.



Gambar 1. PKK

Pengadaan biopori yang didapatkan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sleman melalui pengajuan proposal yaitu berjumlah 100 buah, 5 buah alat bor tanah, dan 5 buah komposter. Serah terima dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sleman ke Padukuhan Nologaten ditandai dengan berita acara dan dokumentasi sebagaimana dalam Gambar 2 berikut. Jumlah pengadaan biopori ini menyesuaikan dengan kondisi wilayah yang ada di Padukuhan Nologaten. Biopori yang diterima terdiri dari dua jenis, yaitu biopori paralon dan *paving block*, yang masing-masing berjumlah 50 buah. Sebelum penanaman biopori di rumah warga Padukuhan Nologaten telah dilakukan *Workshop* Biopori sehingga masyarakat mengetahui bagaimana manfaat dan cara merawat biopori yang didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Bapak Ibu Dukuh.



Gambar 2. Penerimaan biopori dari DLH

B. Pelaksanaan

a) Pengadaan Biopori

Proses pengadaan bahan biopori bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman, berupa seratus buah biopori yang terdiri dari 50 buah biopori berjenis *paving block* serta 50 buah biopori berjenis paralon. Biopori dengan jenis *paving block* merupakan biopori yang memiliki bentuk persis seperti *paving block* segi enam (heksagonal) dan memiliki tiga lubang yang dapat dibuka serta ditutup. *Paving block* ini dipasangkan dengan paralon berdiameter 10 sentimeter dan memiliki panjang 20 sentimeter. Sementara itu, biopori yang berjenis paralon memiliki diameter 10 sentimeter dengan panjang 50 sentimeter yang telah dilubangi di seluruh sisinya.

Seperti biopori *paving block*, biopori paralon juga memiliki tutup dengan diameter yang sesuai. Bedanya hanya pada tutupnya yang memiliki bahan sama dengan tubuh paralon dengan lebih banyak lubang. Pengalokasian biopori dibagi rata pada setiap RT, yaitu 10 buah biopori dengan masing-masing jenis (5 pasangan *paving block* dan 5 paralon). Demikian pula dengan lima alat bor yang didistribusikan kepada 4 RW dengan masing-masing satu alat bor. Sementara satu sisanya akan diletakkan di gedung serbaguna sebagai inventaris padukuhan yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Perbedaan kedua jenis biopori ini dapat dilihat melalui Gambar 3.



Gambar 3. Biopori paralon (kiri) dan paving block (kanan)

b) Proses Kegiatan

Workshop biopori dijalankan bersamaan dengan kerja bakti di setiap RT. Warga di setiap RT yang mayoritas perempuan akan berkumpul dengan membawa peralatan kerja bakti. Sesi pertama akan dilaksanakan kerja bakti dengan membersihkan lingkungan dan mempersiapkan media tanam untuk 100 cabai yang merupakan program padukuhan.

Sesi kedua yaitu *workshop* biopori yang diisi penjelasan mengenai pengenalan, manfaat, cara membuat dan pemasangan biopori, dan sesi terakhir yaitu pemasangan biopori di rumah-rumah warga. Kegiatan ini menjadi langkah strategis karena langsung bertemu dengan warga dan praktik bersama pemasangan biopori di pekarangan maupun halaman rumah. Kegiatan ini dilakukan berurutan dari RT 1 hingga RT 10 Padukuhan Nologaten. Kegiatan ini dimulai dari tanggal 23 Mei 2024 dan jadwal selanjutnya disesuaikan dengan kesepakatan warga di masing-masing RT yang tercantum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Waktu pelaksanaan kerja bakti di setiap RT yang sekaligus digunakan untuk sosialisasi dan penanaman lubang resapan biopori

RT	Tanggal Pelaksanaan
1	25 Mei 2024
2	26 Mei 2024
3	27 Mei 2024
4	28 Mei 2024
5	29 Mei 2024
6	30 Mei 2024
7	31 Mei 2024
8	1 Juni 2024
9	2 Juni 2024
10	3 Juni 2024



Gambar 4. Kerja Bakti

Selain membersihkan lingkungan sebagaimana kerja bakti pada umumnya, kerja bakti ini dilaksanakan dalam rangka menyiapkan media tanam yang akan digunakan warga untuk menanam seratus tanaman cabai di setiap RT. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh adanya lomba wajah padukuhan yang akan diikuti oleh Padukuhan Nologaten pada bulan Agustus.

Dengan koordinasi langsung dari Ibu Dukuh dan juga ibu-ibu Padukuhan Nologaten dalam upaya untuk mempersiapkan media tanam yang seimbang, para peneliti turut aktif membantu sesuai dengan arahan yang diberikan. Ibu-ibu memberikan rekomendasi komposisi

tanah dan menekankan pentingnya perpaduan antara bahan dasar tanah dengan pupuk organik maupun anorganik untuk mendapatkan proporsi yang ideal. Selain itu, para ibu juga berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai teknik pencampuran guna mencapai hasil pertumbuhan tanaman yang optimal. Meskipun kondisi tanah di wilayah tersebut kurang subur secara alami, keterbatasan itu tidak menghalangi upaya ibu-ibu untuk menciptakan lingkungan yang maksimal bagi tanaman untuk tumbuh dan berkembang melalui penyesuaian media tanam.

Setelah media tanam selesai disiapkan, anggota KKN memulai proses sosialisasi biopori dengan cara yang sangat sistematis dan interaktif. Langkah pertama adalah pengenalan biopori secara umum, di mana anggota KKN menjelaskan definisi, konsep, dan prinsip dasar dari biopori. Pada tahap ini, anggota KKN juga menjelaskan cara penanaman biopori yang efektif dan efisien, mulai dari persiapan tanah hingga penanaman biopori.

Selain itu, anggota KKN juga menyampaikan manfaat biopori dalam meningkatkan kualitas tanah, memperbaiki struktur tanah, dan meningkatkan kemampuan tanah dalam menyerap air. Anggota KKN menjelaskan bagaimana biopori dapat membantu mengurangi risiko banjir dan tanah longsor, serta meningkatkan keseimbangan ekosistem.

Untuk membuat proses sosialisasi lebih interaktif, anggota KKN juga membuka sesi diskusi singkat. Sesi diskusi ini dilakukan sambil menanam biopori, sehingga partisipan dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Anggota

KKN memastikan bahwa setiap partisipan memiliki kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang berbagai aspek biopori.

c) Proses Penanaman Lubang Resapan Biopori

Selain proses menyiapkan media tanam, proses mengebor atau menggali tanah dengan bor untuk menanam biopori juga memberikan kesempatan kepada anggota KKN untuk memahami struktur tanah di Padukuhan Nologaten secara lebih rinci. Dalam melakukan penanaman biopori, anggota KKN tidak hanya fokus pada persiapan media tanam, tetapi juga harus memahami karakteristik tanah yang akan ditanami. Hal ini sangat penting karena struktur tanah dapat mempengaruhi proses penanaman biopori dan hasilnya.

Dalam melakukan pengeboran atau penggalian tanah, anggota KKN menemukan beberapa jenis struktur tanah yang berbeda-beda. Ada tanah yang memiliki tekstur gembur, yang berarti tanah tersebut memiliki pori-pori yang luas dan dapat menyerap air dengan baik. Tanah jenis ini biasanya memiliki kemampuan drainase yang tinggi, sehingga air dapat mengalir dengan cepat melalui tanah. Namun, tanah gembur juga dapat memiliki kelemahan, seperti mudah tererosi dan memerlukan perawatan yang lebih intensif.

Selain itu, anggota KKN juga menemukan tanah yang keras tetapi masih lembab. Tanah jenis ini memiliki struktur yang lebih padat dan tidak banyak pori-pori, sehingga air tidak dapat menyerap dengan cepat. Namun, karena masih memiliki kelembaban yang cukup, tanah ini dapat tetap menjaga kelembaban tanah dan

mencegah kekeringan. Meskipun demikian, tanah keras ini juga dapat memiliki risiko banjir jika tidak dikelola dengan baik.

Anggota KKN juga menemukan tanah yang keras dan kering. Tanah jenis ini memiliki struktur yang sangat padat dan sedikit pori-pori, sehingga air sangat sulit menyerap. Tanah keras dan kering ini seringkali memiliki risiko kekeringan yang tinggi dan memerlukan perawatan yang lebih intensif untuk menjaga kelembaban tanah. Namun, karena struktur yang padat, tanah ini juga dapat memiliki kemampuan tahan lama yang tinggi dan tidak mudah tererosi.

Terakhir, anggota KKN menemukan tanah yang gembur tetapi sering menemui bebatuan. Tanah jenis ini memiliki tekstur yang gembur, sehingga masih memiliki pori-pori yang luas dan dapat menyerap air dengan baik. Namun, karena sering menemui bebatuan, tanah ini dapat memiliki risiko terganggu oleh adanya batuan yang menghalangi proses penanaman biopori. Meskipun demikian, tanah gembur dengan bebatuan ini masih dapat digunakan untuk penanaman biopori dengan melakukan perawatan yang lebih teliti dan hati-hati.

Selain pengamatan, beberapa kondisi tanah ini juga diperoleh berdasarkan informasi dari ibu-ibu di Padukuhan Nologaten. Kegiatan yang dilakukan bersama digunakan pula oleh peneliti untuk bertanya lebih lanjut mengenai kondisi lingkungan.

“Ini kan dulu diurug, Mbak, Mas. Dulu sini itu buat orang nimbun bongkaran bangunan, jadi banyak pecahan batu-batu. Batu bata, semen, beton,”

(P1-8)

Di sejumlah wilayah yang memiliki lahan tanah sangat terbatas, tim peneliti terpaksa melakukan pembongkaran *paving block* untuk memungkinkan pemasangan biopori. Keterbatasan lahan ini memerlukan upaya ekstra, terutama dalam menyiapkan area yang layak untuk penanaman biopori. Situasi serupa juga terjadi di Padukuhan Nologaten, di mana kondisi tanah yang terbatas menjadi tantangan tersendiri bagi tim peneliti. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai karakteristik tanah di area tersebut, dapat merujuk pada Gambar 3 yang menunjukkan visualisasi kondisi tanah di Padukuhan Nologaten.

Dalam proses penanaman biopori yang dilaksanakan oleh anggota KKN kami, ibu-ibu setempat turut diajak untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Sejak awal kegiatan dimulai, terlihat jelas antusiasme para ibu untuk terlibat langsung. Ketika anggota KKN mulai melakukan pengeboran tanah untuk membuat lubang biopori, beberapa ibu dengan cekatan membantu. Ada yang mengambil inisiatif mencungkil bebatuan yang ditemukan di tengah-tengah proses pengeboran, memastikan alat bor dapat menembus tanah dengan lancar. Keikutsertaan mereka tidak hanya terbatas pada pekerjaan fisik, tetapi juga pada setiap langkah yang dijelaskan oleh anggota KKN.

Selain itu, ibu-ibu juga menunjukkan minat besar terhadap penjelasan mengenai pentingnya biopori dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Mereka mendengarkan dengan saksama saat anggota KKN menjelaskan bagaimana lubang biopori dapat membantu mengurangi genangan air dan mempercepat peresapan air ke dalam tanah, serta berperan dalam

pengelolaan sampah organik. Tidak sedikit ibu-ibu yang kemudian mengajukan pertanyaan seputar cara terbaik merawat dan memanfaatkan biopori agar tetap efektif. Pertanyaan-pertanyaan mereka menunjukkan betapa besar rasa ingin tahu dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar.

Suasana selama kegiatan berlangsung sangat dinamis dan penuh semangat, di mana ibu-ibu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam praktiknya. Keterlibatan mereka menciptakan kolaborasi harmonis antara anggota KKN dan masyarakat setempat, khususnya ibu-ibu yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan lingkungan di sekitar mereka. Kegiatan ini tidak hanya sebatas proyek KKN, tetapi menjadi momen edukasi yang memberi dampak positif bagi kesadaran lingkungan masyarakat, yang diharapkan dapat diteruskan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses penanaman biopori kami anggota KKN juga mempersilahkan warga khususnya ibu-ibu yang ada pada saat

“Di RT 9 itu nggak ada lahan tanah Mbak. Jadi bisanya ya di sini.”

(P1-9)



Picture 5. Biopori yang ditanam langsung di tanah (kiri), penanaman

biopori yang perlu membongkar batako (kanan), dan penanaman biopori bersama masyarakat perempuan Padukuhan Nologaten

Tidak banyak wilayah di Padukuhan Nologaten yang dapat ditanami biopori paralon karena sudah mengalami proses pengecoran, pemasangan *paving block* dengan bentuk selain heksagon, atau material lain yang sejenis. Maka dari itu, tidak setiap RT menggunakan alokasi biopori sesuai jumlah yang disediakan. Contohnya RT 1 yang tidak mengambil biopori paralon karena lokasinya yang dekat dengan ekowisata.

Ekowisata Nologaten merupakan sebuah taman dengan beberapa gazebo yang didirikan di atas kolam ikan besar. Di seberangnya, terdapat sungai berukuran cukup lebar yang juga digunakan untuk memelihara ikan. Maka dari itu, sampah rumah tangga berupa sisa makanan dapat digunakan sebagai makanan ikan sehingga biopori tidak begitu diperlukan.

Sebagai gantinya, RT 8 mengambil lebih banyak biopori paralon. Warga RT 8 memiliki antusiasme yang tinggi terhadap pemanfaatan biopori. Selain itu, mereka juga memiliki lahan yang memadai untuk dijadikan area penanaman biopori.

Pada program pemberdayaan perempuan berupa *workshop* biopori ini, tim peneliti memberikan edukasi mengenai biopori dan daerah yang dapat ditanami biopori kepada Ibu-ibu Padukuhan Nologaten. Melalui edukasi yang dilakukan tim peneliti, Ibu-ibu Padukuhan Nologaten dapat mengetahui dan mengelompokkan daerah RT tempat tinggalnya pada kelompok

dalam dua kategori, yakni daerah RT yang dapat ditanami biopori dan daerah RT yang tidak dapat ditanami biopori. Edukasi biopori yang dilakukan tim peneliti kepada Ibu-ibu Padukuhan Nologaten juga menumbuhkan minat dan dorongan Ibu-ibu Padukuhan Nologaten untuk lebih aktif berkebun. Inisiatif dan dorongan untuk berkebun ini muncul, karena melalui edukasi yang dilakukan oleh tim peneliti, Ibu-ibu Padukuhan Nologaten mengetahui manfaat dari biopori, salah satunya yakni biopori dapat memanfaatkan sisa-sisa makanan menjadi kompos untuk tanaman. Salah satu RT yang mengalami peningkatan inisiatif dan dorongan untuk berkebun yakni Ibu-ibu yang berasal dari RT 8.

d) Pemberdayaan UMKM

Kegiatan ini berangkat dari pengamatan bahwa banyak perempuan di padukuhan ini yang memiliki keterampilan dan potensi ekonomi melalui usaha kecil dan menengah (UMKM). Melihat potensi dan tantangan tersebut, tim KKN selaku peneliti berinisiatif untuk mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan UMKM lokal pada kegiatan penutupan KKN di Padukuhan Nologaten. Kelompok KKN berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui dukungan terhadap usaha kecil dan menengah (UMKM) yang dijalankan oleh ibu-ibu di Padukuhan Nologaten. Dengan menyediakan stand-stand untuk mereka, kelompok KKN memberikan ruang bagi para perempuan untuk mempromosikan serta menjual produk hasil usaha mereka, seperti makanan ringan, kerajinan tangan, dan produk lokal lainnya. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan mendukung ekonomi lokal, tetapi

juga memberi kesempatan bagi ibu-ibu untuk mengaktualisasikan diri, memperluas jangkauan usaha mereka, dan meningkatkan keterampilan berwirausaha.

Hasilnya, antusiasme masyarakat sangat tinggi terhadap inisiatif ini. Stand-stand UMKM seperti penjual snack, warmindo, kerajinan batik, dan lain-lain menjadi pusat perhatian dalam acara penutupan, menarik minat tidak hanya dari warga sekitar, tetapi juga dari luar padukuhan. Melalui kegiatan ini, kami melihat bagaimana UMKM menjadi salah satu pilar penting dalam upaya pemberdayaan perempuan di Padukuhan Nologaten, serta bagaimana potensi ekonomi yang dimiliki para perempuan di sini dapat terus dikembangkan.



Gambar 6. UMKM

C. Evaluasi

Workshop biopori di sepuluh RT berjalan dengan lancar. Peneliti memperoleh tanggapan positif dari masyarakat. Bahkan, ada yang meminta secara khusus untuk ditanamkan biopori di lahan rumahnya jika masih tersedia, tentu dengan koordinasi bersama Ketua RT. Antusiasme masyarakat juga terlihat melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik saat sosialisasi maupun saat proses penanaman biopori.

Beberapa pertanyaan yang diajukan seperti perbedaan biopori paralon dan biopori *paving block*, seberapa dalam tanah harus digali, jenis sampah seperti apa saja yang bisa dibuang ke dalam biopori paralon, berapa lama pupuk kompos bisa dipanen,

cara memanen pupuk kompos dari biopori paralon, dan lain sebagainya. Secara khusus, Ibu RT 9 bahkan meminta kembali diberikan sosialisasi terkait biopori oleh peneliti pada PKK RT.

Pemahaman masyarakat terkait biopori serta perbedaan sampah organik dan anorganik juga dapat dikatakan meningkat. Hal ini terlihat saat acara penarikan KKN Tematik 114 UIN Sunan Kalijaga. Pada sesi kuis berhadiah *doorprize*, beberapa warga dapat menjawab pertanyaan terkait biopori dan penggolongan jenis sampah dengan benar. Melihat bahwa seluruh penerima *doorprize* melalui kuis ini adalah perempuan, upaya pemberdayaan yang dilakukan kelompok KKN dapat dikatakan berhasil. Terpenuhinya slot stand UMKM yang diisi oleh ibu-ibu Padukuhan Nologaten juga menjadi parameter keberhasilan lainnya.

Upaya pemberdayaan perempuan di Padukuhan Nologaten menunjukkan respons positif dari masyarakat. Tingginya tingkat keterlibatan ibu-ibu dalam menerima sosialisasi biopori, menanam biopori, berperan aktif dalam mempersiapkan lomba wajah padukuhan, serta membuka *stand* UMKM di acara penutupan KKN menjadi bukti tingginya antusiasme para perempuan di Padukuhan Nologaten. Pada dasarnya, keterlibatan perempuan dalam suatu masyarakat dinilai penting. Dalam prosesnya, perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki, baik di keluarga dan masyarakat. Keduanya memiliki tanggung jawab dalam menciptakan keberfungsian keluarga yang baik dan mewujudkan lingkungan yang layak untuk tempat tinggal dirinya dan keluarganya (Iqbal et al., 2023; Widjanarko, 2019). Beberapa

peran penting perempuan di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggerak terwujudnya lingkungan yang asri
- 2) Pemanfaatan potensi lingkungan
- 3) Terwujudnya perilaku pola ramah lingkungan yang dimulai dari unit keluarga.

Partisipasi perempuan dalam lingkungan merupakan salah satu aksi nyata partisipasi perempuan dalam konsep pembangunan berkeadilan gender.

KESIMPULAN

Padukuhan Nologaten memiliki potensi sumber daya manusia yang memadai, yang mana dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat perempuan. Sumber daya yang ada memiliki pola pikir yang terbuka dan bersedia serta dapat menerima masukan. Dengan demikian, proses pemberdayaan dalam rangka mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih serta mengangkat peran perempuan di lingkungan masyarakat menjadi lebih mudah. Sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut, lubang resapan biopori diharapkan dapat menjadi alternatif terutama bagi para perempuan untuk lebih berdaya dan berperan lebih aktif dalam pemeliharaan lingkungan.

Melalui *workshop* yang dilakukan peneliti bersama sebagian warga yang hadir, anggota KKN tematik 114 Nologaten selaku peneliti berharap informasi mengenai lubang resapan biopori dapat disebarluaskan kepada warga lain yang berhalangan hadir. Forum-forum yang juga digunakan peneliti untuk menyampaikan sosialisasi biopori dan pemilahan sampah seperti PKK diharapkan

dapat terus dilanjutkan dengan topik-topik terkait oleh masyarakat perempuan Padukuhan Nologaten. Selain itu, peneliti juga berharap disediakannya *stand* UMKM pada acara penarikan KKN mampu meningkatkan motivasi para perempuan untuk memulai atau mengembangkan usahanya sehingga dapat lebih berdaya secara ekonomi meskipun status utama mereka mayoritas adalah sebagai ibu rumah tangga.

Kegiatan yang diselenggarakan peneliti tentu memiliki banyak kekurangan. Intervensi selaku upaya pemberdayaan masih berupa penjelasan secara oral dan praktik, belum menggunakan metode lain, misalnya media yang dapat dibaca berulang kali seperti infografis atau poster.

Dalam evaluasi jangka menengah, peneliti tidak melakukan survei atau monitoring di lokasi-lokasi yang ditanami biopori secara keseluruhan serta belum memantau apakah setiap rumah tangga sudah melakukan pemilahan sampah sebagaimana yang pernah disosialisasikan. Meskipun demikian, dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi jangka pendek, peneliti selalu memastikan bahwa perempuan di Padukuhan Nologaten memahami penjelasan, menjawab semua pertanyaan, aktif bertanya, dan mempraktikkan proses penanaman biopori serta menunjukkan contoh pemilahan sampah.

Dalam riset selanjutnya terutama riset berupa pemberdayaan perempuan dalam konteks lingkungan dan ekonomi, peneliti berharap evaluasi dapat dilakukan dengan optimal meskipun pada rentang waktu tertentu. Proses edukasi juga diharap dapat

diberikan melalui berbagai jenis media yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Peneliti juga sangat terbuka dengan riset pengembangan yang dilakukan dengan tujuan melanjutkan riset pemberdayaan perempuan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. N., Oktaviyanthi, R., Sholahudin, U., Matematika, P., & Raya, U. S. (2019). 3R: Suatu Alternatif Pengolahan Sampah Rumah Tangga. *KAIBON ABHINAYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72–76.
<https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1538>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Daerah Perkotaan/Perdesaan, dan Jenis Kelamin, INDONESIA, Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik.
<https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/187/0/0>
- Bappeda. (2024). *Data Vertikal Badan Pusat Statistik: Penduduk*.
https://bappeda.jogjaprovo.go.id/data_ku/data_dasar/index/701-penduduk
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An Overview of the Qualitative Descriptive Design within Nursing Research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455.
<https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Elsie, Harahap, I., Herlina, N., Badrun, Y., & Gesriantuti, N. (2017). Pembuatan Lubang Resapan Biopori sebagai Alternatif Penanggulangan Banjir di

- Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 1(2), 93–97.
<https://ejournal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/view/242/148>
- Gani, P. J. A., & Ikhsan, A. M. (2020). Teknologi Biopori pada Ruang Terbuka Hijau, Studi Kasus: Pulau Kodingareng Lompo, Kepulauan Sangkarrang, Makassar. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 346–355.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.28530>
- Gustafsson, J. (2017). *Single case studies vs. multiple case studies: A comparative study* [Halmstad University]. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1064378/FULLTEXT01.pdf>
- Hamel, J., Dufour, S., & Fortin, D. (1993). *Case Study Methods* (Y. Konneker, Ed.). SAGE Publications, Inc.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=wxF5CgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=.+Case+study+methods.+Newbury+Park:+Sage,+1993.&ots=vJg0eUBvQ5&sig=NdOVJId9Gt0O2v4RmBn5gYyvAvc&redir_esc=y#v=onepage&q=. Case study methods. Newbury Park%3ASage%2C 1993.&f=false
- Heale, R., & Twycross, A. (2018). What is a case study? *Evidence-Based Nursing*, 21(1), 7–8.
<https://doi.org/10.1136/eb-2017-102845>
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belunggu Budaya Patriaki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108.
<https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research In Nursing & Health*, 40(1), 23–42.
<https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Latipah, I. (2020). Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan Media Youtube dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausaha. *Journal Comm-Edu*, 3(1), 2615–1480.
<https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4150>
- Macdonald, C. D. (2012). Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option. *Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34–50.
<https://doi.org/10.33524/cjar.v13i2.37>
- Makruf, S. A., & Hasyim, F. (2022). Pemberdayaan Perempuan melalui Gerakan Literasi di Era Digital. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
<https://doi.org/10.51771/jukeshum.v2i1.175>
- Mubuuke, A. G., Hpe, M., & Leibowitz, B. (2013). Article Participatory action research: The key to successful implementation of innovations in health professions education. *African Journal of Health Professions*

- Education*, 5(1), 30–33.
<https://doi.org/10.7196/AJHPE.208>
- Peraturan Pemerintah Nomor 59. (2022).
Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2022 Tentang Perkotaan.
<https://onedrive.live.com/download?cid=61919CCED358D3B8&resid=61919CCED358D3B8%2139433&authkey=AP-3IQ3UJc7ctTQ&em=2>
- Pradani, D. P., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2017). Klasifikasi Karakteristik Dampak Industri pada Kawasan Permukiman Terdampak Industri di Cemani Kabupaten Sukoharjo. *Arsitektura*, 15(1), 215–220.
<https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.12166>
- Prosen, M. (2022). Nursing students' perception of gender - defined roles in nursing : a qualitative descriptive study. *BMC Nursing*, 21(104), 1–11.
<https://doi.org/10.1186/s12912-022-00876-4>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
<https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Safitri, I. K., & Pradipta, K. (2023). *Urbanisasi dalam Gambar*. Tempo.co.
<https://interaktif.tempo.co/proyek/urbanisasi-dalam-gambar/>
- Sandelowski, M. (2010). What's in a Name? Qualitative Description Revisited. *Research in Nursing & Health*, 33(1), 77–84.
- Sugarda, Y. B. (2020). *Panduan Praktis Pelaksanaan Focus Group Discussion sebagai Metode Riset Kualitatif*. PT Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=gWIFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+FGD&ots=PIYP27hllr&sig=orM2aF-sEljq1lu5lx3i3LDfEJ4&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertianFGD&f=false
- Suhardjono. (2015). *Buku Ajar Drainase Perkotaan*. Universitas Brawijaya.
- Swadayaningsih, M. (2020). (FGD) Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 74–79.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24102>
- Torrente-Sánchez, M. J., Ferrer-Márquez, M., Estébanez-Ferrero, B., Jiménez-Lasserrotte, M. del M., Ruiz-Muelle, A., Ventura-Miranda, M. I., Dobbario-Sanz, I., & Granero-Molina, J. (2021). Social Support for People with Morbid Obesity in a Bariatric Surgery Programme : A Qualitative Descriptive Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12), 1–14.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18126530>
- Vaismoradi, M., & Snelgrove, S. (2019). Theme in qualitative content analysis and thematic analysis. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 20(3).
<https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3376>

- Wekke, I. S. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September). Penerbit Gawe Buku.
- Widjanarko, M. (2019). Peran Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan di Kepulauan Karimunjawa Jepara, Jawa Tengah. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 12(1). <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.4990>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=FzawIAdilHkC&oi=fnd&pg=PR1&dq=.+Case+study+research:+design+and+methods.+2nd+edn.+Thousand+Oaks:+Sage,+2003.&ots=-l--O2fhW3x&sig=PVda3j1PyGzis_qHkMTV8s1OTCE&redir_esc=y#v=onepage&q=. Case study research%3

